



SIMBOLISME PENYEMBUHAN DALAM *SERAT TETAMBA II* KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE

The Symbolism of Healing in "Serat Tetamba II" A Riffatterrean Semiotic Study

Bella Nur Putri & Yosi Wulandari*

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Kapas 9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166

Pos-el: 2200003039@webmail.uad.ac.id; yosiwulandari@pbsi.uad.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 11 September 2025—Direvisi Akhir Tanggal 10 Desember 2025—Disetujui Tanggal 18 Desember 2025
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8416>

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap arti tersembunyi dari simbol-simbol dalam teks dan peranannya dalam memperjelas praktik pengobatan tradisional yang ada di Jawa. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, yang mencakup eksplorasi naskah *Serat Tetamba II*, hasil transformasi aksara, serta referensi literatur yang berhubungan dengan budaya penyembuhan di Jawa. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori semiotik Riffatterre yang meneliti cara-cara penyimpangan makna melalui mekanisme displacing, distorting, dan creating, serta hypogram sebagai sumber makna tersembunyi yang membentuk struktur simbolik dalam teks. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa beragam simbol penyembuhan dalam naskah, seperti warna, hewan, benda pusaka, tanaman obat, dan mantra, tidak hanya berperan sebagai alat teknis dalam pengobatan, tetapi juga sebagai elemen spiritual yang memperkuat simbiosis antara manusia dan kekuatan supernatural. Simbol-simbol ini menunjukkan bahwa penyembuhan dalam tradisi Jawa bersifat holistik, menggabungkan dimensi fisik, mental, dan kosmologis.

Kata-kata kunci: Kearifan Lokal; Pengobatan Jawa; Semiotik Riffatterre; *Serat Tetamba II*; Simbolisme Penyembuhan

Abstract

The aim of this study is to reveal the hidden meanings of the symbols in the text and their role in clarifying traditional healing practices in Java. The method employed is a qualitative approach through literature study, which includes exploring the Serat Tetamba II manuscript, the transformed script, and relevant references related to Javanese healing culture. Data analysis was conducted using Riffatterre's semiotic theory, which examines shifts in meaning through the mechanisms of displacing, distorting, and creating, as well as the hypogram as a source of hidden meaning that shapes the symbolic structure of the text. The findings indicate that various healing symbols in the manuscript such as colors, animals, sacred objects, medicinal plants, and mantras function not only as technical tools in treatment but also as spiritual elements that strengthen the symbiosis between humans and supernatural forces. These symbols show that healing in Javanese tradition is holistic, integrating physical, mental, and cosmological dimensions.

Keywords: Javanese Healing; Local Wisdom; Riffatterrean Semiotics; *Serat Tetamba II*; Symbolism

How to Cite: Putri, N. B. & Wulandari, Y. (2025). Simbolisme Penyembuhan dalam *Serat Tetamba II* Kajian Semiotik Riffatterre. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 358—369. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8416>

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari kearifan lokal yang kaya simbol dan mitos, termasuk dalam praktik pengobatan tradisional. Di era modern, tren kembali ke alam semakin meningkat pascapandemi, memperkuat posisi pengobatan tradisional sebagai alternatif yang penting (Hidayani, 2023). Masyarakat Jawa, misalnya, masih mengandalkan warisan leluhur berupa primbon atau naskah kuno, salah satunya *Serat Tetamba II* karya Pangeran Abdullah dari Cirebon. Naskah ini ditulis dalam aksara Pegon dan Arab, berbahasa Jawa Cirebon, dan memuat pengetahuan pengobatan, nasihat spiritual, serta tata cara perjodohan. Dalam konteks pengobatan, *Tetamba II* memuat daftar penyakit dan ramuan herbal disertai doa-doa Islam, mencerminkan integrasi unsur empiris dan religius dalam penyembuhan (Harwanto, 2020).

Salah satu aspek penting dalam *Serat Tetamba II* adalah simbolisme penyembuhan. Banyak elemen pengobatan dalam naskah ini bersifat simbolik, seperti penggunaan daun sirih yang melambangkan ketulusan karena bentuknya menyerupai hati, serta air putih sebagai lambang penyucian jiwa. Warna putih pada media doa juga menyiratkan kebersihan batin. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa praktik penyembuhan tidak hanya menargetkan aspek fisik, tetapi juga menyelaraskan aspek psikologis dan spiritual pasien (Daulima & Eka, 2023a).

Pemahaman masyarakat Jawa tentang sakit tidak terbatas pada gangguan medis, tetapi juga dipahami sebagai akibat dari ketidakseimbangan kosmis atau pengaruh supranatural. Karena itu, proses penyembuhannya melibatkan ritual spiritual yang memulihkan keharmonisan antara manusia dan semesta (Bawa & Osei, 2022). Dengan demikian, pengobatan tradisional berfungsi sebagai sistem penyembuhan holistik yang memadukan kepercayaan, simbol, dan praktik empiris.

Untuk mengungkap makna simbolik dalam *Serat Tetamba II*, penelitian ini menggunakan kajian semiotik Riffaterre. Riffaterre memandang bahwa makna dalam teks sastra tidak langsung dapat ditangkap secara heuristik, tetapi harus ditelusuri melalui pembacaan hermeneutik guna menemukan makna yang tersembunyi atau tidak langsung. Teks dianggap memiliki struktur semiotik yang menciptakan efek ketidakwajaran (*ungrammaticalities*), yang menandai keberadaan makna simbolik yang harus ditafsirkan melalui pembacaan berlapis (Riffaterre, 1978). Dalam pendekatan ini, pembaca diharapkan mampu mengenali matriks (ide pokok), model (konkretisasi dari matriks), dan varian (pengembangan model dalam teks), sehingga makna yang tersembunyi dapat terungkap secara utuh.

Dalam konteks masyarakat Jawa, penyembuhan dipandang sebagai upaya menyelaraskan mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Simbol seperti rajah, azimat, atau warna dalam ritual penyembuhan menjadi jembatan antara keduanya (Widyastuti, 2022). Elemen simbolik seperti mandi kembang, sesaji, dan doa bersama dalam praktik pengobatan mengandung makna pembersihan spiritual dan pemulihan harmoni batin (Wula & Mboka, 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya terhadap *Serat Tetamba* sebagian besar bersifat deskriptif atau tekstual. Seperti Mulyani et al. (2017) mengkaji isi ramuan dalam *Serat Primbon Jampi Jawi*, namun tidak menyentuh aspek simbolik. Sementara itu, Sangadah & Kartawidjaja (2020) menunjukkan penggunaan ramuan dalam pengobatan tradisional, namun dengan fokus pada pola penggunaan yang tidak menitikberatkan pada analisis simbolisme. Kesenjangan ini menegaskan perlunya pendekatan semiotik Riffaterre untuk mengungkap lapisan makna tersembunyi dalam *Serat Tetamba II*, yang belum tergali secara mendalam pada studi sebelumnya.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji simbolisme penyembuhan dalam *Serat Tetamba II* dengan menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre. Tujuannya adalah untuk mengungkap struktur makna yang tersembunyi di balik teks, dengan menelusuri matriks, model, dan varian

simbolik yang dibangun dalam teks pengobatan tersebut. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya pelestarian pengetahuan tradisional dalam bentuk naskah. Di tengah modernisasi ilmu kesehatan, pendekatan budaya dan simbolik sering terpinggirkan. Padahal pengintegrasian penyembuh tradisional ke dalam sistem kesehatan modern merupakan langkah penting dalam menjembatani kebutuhan medis dan kepercayaan masyarakat (Mack, 2024).

Penelitian ini bertujuan menafsirkan simbolisme penyembuhan dalam *Serat Tetamba II* untuk mengungkap sistem tanda dan makna yang membentuk pemahaman kolektif masyarakat Jawa tentang kesehatan. Dengan pendekatan semiotik Riffaterre, penelitian ini menjadi upaya mengungkap lapisan makna tidak langsung dalam teks pengobatan tradisional.

LANDASAN TEORI

Semiotika Sastra

Semiotika sastra merupakan cabang dari ilmu semiotika yang menitikberatkan pada proses produksi dan pemaknaan tanda-tanda dalam karya sastra. Dalam konteks ini, teks sastra dipandang sebagai sistem tanda yang memiliki struktur, konvensi, dan lapisan makna yang kompleks (Widyastuti, 2022). Semiotika memungkinkan pembaca untuk menelusuri dinamika pembentukan makna, mulai dari bagaimana simbol-simbol dibangun, ditafsirkan melalui kode budaya, hingga dikonstruksi ulang melalui relasi antarunsur teks seperti metafora, ritme, dan pola naratif (Irfan & Riza, 2023). Pemahaman semiotik menjadi krusial karena memfasilitasi pembacaan sastra yang multidimensi bukan hanya deskriptif terhadap isi literal, tetapi juga interpretatif yang mendalam, sehingga menghubungkan teks secara organik dengan dunia budaya, historis, dan sosial pembacanya (Maulana, 2019; Panuluh et al., 2025)

Semiotika Riffaterre

Teori semiotik Michael Riffaterre menekankan proses interpretasi makna teks sastra melalui dua tahap pembacaan yang saling melengkapi. Pembacaan heuristik dan pemahaman literal awal yang sering menimbulkan kebingungan serta pembacaan hermeneutik retroaktif yang mendalam untuk menyelesaikan ketidakjelasan (Al Abid & Roziki, 2025; Maulana, 2019). Makna sejati tidak muncul secara langsung dari permukaan teks, melainkan melalui fenomena ketidakwajaran atau *ungrammaticalities* seperti penyimpangan sintaksis, semantik, atau pragmatik yang menandakan pergeseran radikal dari struktur bahasa konvensional, termasuk mekanisme displacing perpindahan, distorting (penyimpangan), dan *creating of meaning* penciptaan makna baru (Hardini, 2015). Ketidakwajaran ini berfungsi sebagai petunjuk kunci bagi pembaca untuk menggali lapisan makna yang lebih dalam, dengan menelusuri elemen-elemen struktural seperti matriks (ide dasar abstrak yang menjadi inti teks), model (manifestasi konkret dari matriks dalam bentuk kata atau gambar), dan varian (berbagai transformasi atau pengulangan model yang memperkaya makna), sehingga membentuk sistem semiotik internal teks yang koheren dan menyimpan potensi makna implisit yang kaya.

Selain itu, konsep hipogram sebagai teks laten atau intertekstual yang menjadi sumber inspirasi tersembunyi bagi teks aktual, transformasi simbolik menghasilkan efek estetis dan makna mendalam (Malau et al., 2023). Konsep ini secara efektif menjelaskan fenomena intertekstualitas, makna teks baru lahir dari dialog dengan teks-teks sebelumnya atau tradisi budaya. Dalam konteks analisis *Serat Tetamba II*, simbol-simbol seperti air putih (penyucian), rajah (kekuatan gaib), dan daun sirih (ketulusan hati) dapat diinterpretasikan sebagai varian dari model perlindungan spiritual, yang semuanya berakar pada matriks budaya Jawa tentang keselarasan harmonis antara mikrokosmos manusia dan makrokosmos alam semesta (Widyastuti, 2022).

Simbol dan Makna Budaya

Makna simbolik dalam teks tradisional seperti naskah primbon tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terikat erat dengan konteks budaya dan historis masyarakat penciptanya, simbol beroperasi sebagai jembatan antara realitas empiris dan dimensi metafisika (Bawa & Osei, 2022). Simbol pada dasarnya merupakan produk konstruksi sosial yang dinamis, mampu merefleksikan nilai-nilai kolektif sekaligus membentuk ulang persepsi realitas; misalnya, dalam tradisi Jawa, konsep sakit tidak hanya dipahami sebagai gangguan fisik, tetapi sebagai ketidakseimbangan kosmis yang memerlukan restorasi holistik melalui ritual simbolik. Simbol dalam *Serat Tetamba II* seperti warna putih (kesucian batin), doa Arab (kekuatan ilahi), atau bentuk tumbuhan tertentu (energi alam) berperan multifungsi sebagai medium penyembuhan yang mengintegrasikan dimensi fisik (ramuan), spiritual (mantra), dan sosial (komunal), sehingga menciptakan efek terapeutik yang komprehensif (Daulima & Eka, 2023; Wula & Mboka, 2021).

Pemaknaan simbol semakin diperkaya oleh faktor ideologis, pengalaman kolektif, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Dalam budaya Jawa yang sinkretis, penyembuhan tradisional bukan sekadar tindakan medis empiris, melainkan laku spiritual mendalam yang menyelaraskan mikrokosmos individu dengan makrokosmos alam melalui rajah, azimat, dan mantra, sehingga simbol-simbol ini memiliki fungsi pragmatis (praktis penyembuh), komunikatif (penyampai pesan kepercayaan), dan ritualistik (pemelihara harmoni sosial) yang saling terkait (Widyastuti, 2022; Al Abid & Roziki, 2025).

Semiotika dan Intertekstualitas

Setiap teks sastra atau tradisional pada hakikatnya merupakan jaringan intertekstual yang rumit, makna tidak statis melainkan dibentuk secara dinamis melalui relasi vertikal (dengan teks-teks pendahulu) dan horizontal (dengan tradisi lisan serta konteks sosial-historis kontemporer) (Nugroho et al., 2020). Saat menganalisis *Serat Tetamba II*, pembaca harus mempertimbangkan hubungan organik teks ini dengan elemen-elemen seperti tradisi lisan Cirebon, kepercayaan masyarakat Jawa-Islam, dan struktur simbolik yang telah berkembang berabad-abad, termasuk pengaruh naskah primbon sebelumnya. Semiotika Riffaterre secara unik tidak hanya mengurai makna internal teks melalui ketidakwajaran dan hipogram, tetapi juga mengungkap hubungan antarwacana yang lebih luas seperti hipogram dari ajaran Islam (lafaz suci) dan kosmologi Jawa (keseimbangan alam) berpadu membentuk dunia simbolik unik dalam naskah pengobatan ini (Irfan & Riza, 2023; Malau et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman objek serta kondisi dalam konteks aslinya. Metode ini bertujuan untuk mengungkap arti simbol-simbol yang terdapat dalam teks *Serat Tetamba II* yang ditulis dalam bahasa Cirebon dan huruf Pegon. Data penelitian berupa teks *Serat Tetamba II*, sebuah naskah primbon pengobatan tradisional karya Pangeran Abdullah yang ditulis dalam bahasa Cirebon dengan aksara Pegon. Sumber data primer adalah naskah hasil alih aksara (Irianto, 2017), sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung mengenai budaya penyembuhan Jawa dan teori semiotika terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik dokumentasi (membaca cermat dan mencatat isi naskah) untuk menjaring bagian-bagian teks yang memuat simbolisme penyembuhan (Prasasti, 2020). Dalam hal ini peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses observasi teks, serta menyusun instrumen bantu berupa daftar simbol penyembuhan sebagai panduan pencatatan data hasil telaah teori. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan penelusuran naskah asli *Serat Tetamba II* versi transliterasi

dan pembacaan menyeluruh terhadap isi teks. Pemilihan data dilakukan secara purposive sampling, difokuskan pada bagian-bagian naskah terutama mantra-mantra pengobatan) yang mengandung makna penyembuhan dalam konteks tradisi Jawa. Selama pembacaan, peneliti mencatat konteks budaya dan detail simbolik pada setiap bait yang dianalisis untuk memastikan pemahaman makna sesuai konteksnya. Guna memastikan keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil interpretasi teks terhadap naskah asli dan referensi pustaka yang relevan (Susanto et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menerapkan kerangka semiotika Michael Riffaterre. Peneliti melakukan pembacaan heuristik (pemahaman literal awal) dan pembacaan hermeneutik (penafsiran mendalam) terhadap teks untuk mengungkap makna simbolik yang tersembunyi (Irfan & Riza, 2023). Selanjutnya, sesuai teori Riffaterre, peneliti mengidentifikasi komponen matriks (ide dasar atau inti makna teks), model (wujud tekstual yang merepresentasikan matriks), varian (beragam transformasi/penyimpangan dari model), serta hipogram (teks implisit atau acuan intertekstual yang melatari dan memicu munculnya makna) (Adon & Avi, 2023).

Melalui tahap-tahap tersebut, analisis semiotik mampu mengungkap ketidaklangsungan ekspresi dalam naskah yakni adanya mekanisme pergeseran, distorsi, dan penciptaan makna sebagai petunjuk adanya makna implisit di balik simbol-simbol yang dianalisis. Dengan metodologi ini, penelitian menafsirkan simbolisme penyembuhan dalam *Serat Tetamba II* secara mendalam dan kontekstual, sehingga dapat menjelaskan fungsi filosofis, sosial, dan spiritual dari simbol-simbol tersebut dalam kerangka pengobatan tradisional Jawa masa lalu maupun relevansinya pada masa kini.

PEMBAHASAN

Kehadiran *Serat Tetamba II* karya Pangeran Abdullah mencerminkan bukan hanya teknik pengobatan tradisional Jawa, tetapi juga nilai-nilai filosofi yang menuntun masyarakat dalam menafsirkan makna hidup. Teks ini memperlihatkan bahwa penyembuhan yang dinyatakan lewat ramuan, doa, dan rajah bukan sekadar tindakan fisik, melainkan adalah praktik spiritual yang melibatkan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Dalam kajian ini, penting untuk memperhatikan bagaimana teks-teks pengobatan tradisional, seperti *Serat Tetamba II*, merefleksikan dan mempertahankan pengetahuan spiritual komunitas. Literatur modern seperti yang disampaikan oleh Royyani, menunjukkan bahwa naskah-naskah kuno menjadi fokus kebangkitan dalam kajian pengobatan tradisional, serta peneliti bagaimana nilai spiritual dan empiris dapat saling melengkapi dalam kesehatan masyarakat (Royyani et al., 2023) Ini menunjukkan bahwa tindakan penyembuhan dalam tradisi Jawa tidak dapat dipisahkan dari pandangan dunia yang holistik, di mana kesehatan dan spiritualitas menjadi satu kesatuan.

Simbolisme penyembuhan dalam serpihan teks ini dapat dipahami dengan pendekatan hermeneutik. Menurut Zaluchu, terdapat pola hermeneutik yang bisa digunakan untuk memahami teks yang sarat makna, seperti yang terjadi dalam konteks *Serat Tetamba II*, di mana displacing dan distorting tanda-tanda (mantra dan rajah) menghadirkan makna yang berlapis. Dalam kerangka ini, simbol-simbol yang digunakan dalam teks berperan sebagai medium penyampaian yang memperkaya pengalaman pembaca dalam menemukan makna kehidupan dan kesehatan. Penekanan pada hubungan antara teks dan konteks serta gaya bahasa menjadi sangat penting, sejalan dengan pandangan Riffaterre mengenai pemahaman teks sastra melalui mekanisme penyimpangan makna, yang juga dapat diartikan sebagai suatu proses penafsiran yang diarahkan (Zaluchu, 2019).

Kajian terhadap naskah pengobatan di Indonesia, terutama yang diungkapkan oleh Diantari dan Astuti, menggambarkan potensi bahan-bahan tradisional yang walaupun muncul dari pengetahuan lokal, dapat bersinergi dengan pendekatan ilmiah modern dalam memahami

efek kesehatan (Diantari & Astuti, 2023). Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan empiris yang terkandung dalam tradisi pengobatan dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam konteks kesehatan masyarakat mengikuti perkembangan metode dan teknik modern. Dengan menggabungkan semua aspek ini, dapat disimpulkan bahwa *Serat Tetamba II* berfungsi lebih dari sekadar teks medis; ia adalah representasi simbolik yang merekam, mempertahankan, dan menransmisikan pengetahuan spiritual dan empiris secara bersamaan. Ini menciptakan suatu pemahaman yang lebih luas tentang kesehatan yang melibatkan polaritas fisik dan metafisika, tidak hanya bagi praktik pengobatan tetapi juga bagi struktur sosial dan budaya yang menyertainya.

Simbolisme penyembuhan dalam naskah yang dianalisis mengungkap jaringan tanda yang kompleks, yang terdiri dari rajah, mantra, warna, dan bahan alam yang saling berelasi dalam suatu sistem kepercayaan. Dalam pengertian semiotik, Riffaterre menjelaskan bahwa makna dalam teks tidak hadir secara langsung tetapi melalui mekanisme penyimpangan dan transformasi tanda. Ini sejalan dengan tesis yang dikemukakan oleh Chaer yang menyatakan pentingnya hubungan antara laku spiritual dan pembentukan makna dalam tradisi yang ada, menunjukkan bagaimana simbol-simbol dalam konteks Jawa mengandung makna yang lebih dalam yang dihasilkan melalui laku yang penuh arti (Chaer et al., 2023).

Rajah dalam *Serat Tetamba II* memiliki kekuatan simbolik yang signifikan, lebih dari sekadar tulisan, melainkan sebagai "tanda bertuah". Salah satu contoh yang terlihat adalah rajah untuk pengobatan, yang menggunakan lafaz suci *سم الله الرحمن الرحيم* "Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm" pada media daun sirih. Hal ini menunjukkan aplikasi simbolis di mana lafaz tersebut melambangkan spiritualitas dan media yang melambangkan kesucian serta ketenangan, dua elemen penting dalam kosmologi Jawa (Caesaria & Yulianti, 2018). Penelitian oleh Suprianto menegaskan bahwa interaksi antara laku spiritual dan konteks budaya mengukuhkan relevansi simbol-simbol ini dengan proses penyembuhan yang dianggap memiliki kekuatan ilahi dan kosmik (Suprianto, 2020). Berbeda dengan itu, rajah *نُكْرَهَا* (kurhan), yang berarti perasaan negatif, digunakan untuk mengusir hama, menyoroti bahwa bahasa dan tulisan tidak sekadar memiliki makna linguistik tetapi juga mengandung kekuatan simbolik yang dapat mengubah realitas (Yusdiana et al., 2023). Rajah panjang seperti *عصاه ثم عصها حشها شكها هذا* "mempertegas kekuatan suara dalam mantra yang diyakini memiliki efek performatif dan dapat mengguncang keseimbangan metafisika, menegaskan bahwa spiritualitas dalam budaya Jawa menembus batasan linguistik (Drajat et al., 2024). Dalam konteks pengobatan, lembaga-lembaga lokal menciptakan makna baru melalui simbol-simbol yang digunakan, termasuk penggunaan bahasa Arab dalam praktik pengobatan, yang menggambarkan akulturasi budaya dan keterhubungan antara praktik tradisional dan nilai-nilai spiritual dalam Islam (Irawati et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah dan Yulianto menunjukkan bagaimana manuskrip menyimpan warisan pengobatan yang berfungsi tidak hanya untuk menyembuhkan penyakit fisik tetapi juga untuk memperkuat jalinan spiritual dalam komunitas (Hidayatullah & Yulianto, 2021). Menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre, penelitian ini menekankan bahwa simbolisme dalam konteks Jawa-Islam mementingkan peran aktif individu dalam menciptakan makna dan pengalaman spiritual melalui *laku-laku* yang terintegrasi dalam tradisi dan kepercayaan kebudayaan mereka.

Ketidakwajaran (*Ungrammaticalities*) sebagai Penanda Simbolisme

Penyembuhan Dalam *Serat Tetamba II*, banyak formula pengobatan yang secara medis tampak tidak lazim. Ketidakwajaran ini, menurut Riffaterre, menjadi indikator bahwa teks bekerja pada mode simbolik, bukan deskriptif-literal.

Data (1)

“Daun katimaha dicampur dengan kutu sapu tangan untuk obat pikiran singgah atau gila.”

Pada tataran heuristik, kutu sapu tangan tidak memiliki fungsi farmakologis. Namun dalam tradisi Jawa, kutu melambangkan daya menarik dan menyedot sesuatu yang menempel. Daun katimaha adalah unsur nabati yang menyejukkan. Perpaduannya membentuk simbol: penarikan energi buruk dari pikiran, sekaligus pendinginan batin. Dengan demikian, ramuan bekerja sebagai metafora penyucian mental sebuah penyimpangan yang justru membuka makna hermeneutik.

Data (2)

“Rambut dipanggang, dicampur kelapa, dijadikan obat sakit perut.”

Rambut sebagai bahan obat merupakan penyimpangan yang kuat. Dalam semiotik Jawa, rambut mengandung identitas dan “daya pribadi”. Pembakaran melambangkan transformasi, sedangkan kelapa melambangkan kesucian. Kombinasi ini menunjukkan bahwa penyakit perut dipahami sebagai gangguan energi internal, bukan hanya gangguan organik. Penyembuhan dicapai melalui transformasi unsur pribadi pasien yang “dipanaskan” lalu “didinginkan”.

Data (3)

“Darah warak dicampur air mawar untuk pengobatan kencing.”

Warak (binatang mitologis) bukanlah bahan medis nyata. Namun penggunaan darah hewan gaib mencerminkan mekanisme distorting dalam teori Riffaterre yakni penggantian referen nyata dengan referen mitis untuk menguatkan efek simbolik. Air mawar melambangkan kesucian dan kesejukan. Kombinasi keduanya menunjukkan upaya menetralkan unsur panas dalam tubuh melalui gabungan energi gaib dan kesucian. Dari tiga contoh ini, terlihat bahwa ungrammaticalities bukan keganjilan, tetapi pintu masuk ke makna simbolik penyembuhan.

Simbolisme Ramuan sebagai Representasi Keseimbangan Kosmos

Ramuan dalam *Serat Tetamba II* memperlihatkan kombinasi unsur nabati, hewani, dan unsur alam yang secara heuristik tampak tidak selalu memiliki fungsi farmakologis yang jelas. Namun dalam perspektif semiotik, ketidakwajaran ini justru merupakan pintu masuk untuk memahami struktur simbolik di balik teks.

Data (4)

“Buah apiyun dimakan sambil membaca ‘manallah, mani muhammad, mani baginda Ali...’ dan menelan ludah tiga kali.”

Secara heuristik, apiyun adalah simplisia berkekuatan tinggi dan berbahaya. Namun dalam konteks budaya Jawa, apiyun dipahami sebagai simbol daya yang harus dikelola dengan kehati-hatian. Menelan ludah tiga kali memperkuat simbolisasi “mengikat” kekuatan tersebut di dalam diri. Melalui teori Riffaterre, tindakan ini termasuk mekanisme creating, yakni penciptaan makna baru: apiyun bukan hanya bahan obat, tetapi metafora mengenai kekuasaan yang harus ditundukkan untuk menyeimbangkan diri. Pembacaan hermeneutik menunjukkan bahwa ramuan dalam data (5) melambangkan penyatuan manusia dengan kekuatan Ilahi melalui kombinasi unsur alam dan doa.

Data (5)

“Daun katimaha dan kutu sapu tangan ditumbuk dengan air jeruk linglang, bangle, adas palasari, bawang merah, janur putih, sujen, kayu manis, dan lainnya sebagai obat ‘orang gila’.”

Daun katimaha memiliki citra pembersih, sedangkan kutu adalah simbol parasit. Penempatan keduanya dalam satu ramuan membentuk ungrammaticality yang kuat, karena kutu tidak lazim digunakan sebagai bahan obat. Menurut prinsip displacing ala Riffaterre, unsur biologis yang tidak relevan secara medis ini digeser maknanya menjadi lambang “penyedot” energi buruk dalam batin. Jeruk linglang dan adas palasari memberi makna kesegaran dan keseimbangan, dan keseluruhan komposisi ini menunjukkan bahwa penyakit jiwa dipahami bukan semata sebagai gangguan saraf, tetapi sebagai ketidakharmonisan antara tubuh dan unsur adikodrati. Ramuan ini merupakan model dari matriks besar teks: penyembuhan sebagai pemulihan keseimbangan batin melalui perpaduan unsur alam dan energi spiritual.

Data (6)

Simbol hewani dan unsur keras (tulang, bulu ayam, dll)

Teks menunjukkan beberapa penggunaan unsur hewani, seperti tulang ayam dan bulu ayam, terutama untuk gangguan yang berhubungan dengan ketakutan atau gangguan halus. Dalam semiotik Jawa, ayam adalah simbol kewaspadaan dan pelindung. Ketika unsur ini dimasukkan sebagai ramuan, ia tidak bekerja secara farmakologis, tetapi secara simbolik. Mekanisme ini adalah distorting makna literal ditransformasikan menjadi makna perlindungan spiritual. Ramuan tersebut mencerminkan upaya menolak bala dengan menghadirkan representasi energi penjaga.

Ramuan-ramuan dalam *Serat Tetamba II* dengan demikian berfungsi sebagai varian dari model besar teks yang bersandar pada matriks simbolik: alam tidak hanya memberi obat, tetapi juga bahasa penyembuhan. Tanaman, hewan, dan unsur alam lainnya menjadi tanda yang menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa menafsirkan kesakitan sebagai disrupsi kosmis.

Simbolisme Ritual sebagai Mekanisme Penyelarasan Tubuh Roh Alam

Selain ramuan, teks menampilkan berbagai tindakan ritual yang memperkuat fungsi simbolik pengobatan. Ritual dalam *Serat Tetamba II* bukan sekadar prosedur teknis, tetapi tindakan performatif yang mengandung makna spiritual.

Data (7)

Arah dan jumlah “Ramuan ditumbuk menghadap langit, dilakukan tiga kali.”

Arah vertikal (menghadap langit) adalah simbol hubungan dengan Tuhan. Angka tiga dalam kosmologi Jawa melambangkan keseimbangan cipta rasa karsa, atau iman Islam ihsan. Ini merupakan creating meaning yang melalui pengulangan menciptakan kesakralan tindakan. Bagi Riffaterre, ritual ini merupakan model simbolik dari matriks: penyembuhan terjadi melalui keterhubungan vertikal antara manusia dan Yang Ilahi.

Data (8)

“Mandi dan air sebagai media penyucian.”

Teks menjelaskan penggunaan air putih, air mawar, atau air jeruk dalam proses penyembuhan. Air, dalam budaya Jawa, adalah simbol pemurnian dan transisi. Melalui mekanisme displacing, air yang secara literal adalah medium pembawa ramuan dipindahkan

maknanya menjadi lambang penyucian batin. Tindakan mandi kembang atau membasuh diri bukan hanya tindakan higienis, tetapi upaya merestorasi keseimbangan spiritual.

Data (9)

“Pembakaran, pengasapan, dan pemanggangan.”

Membakar rambut, mengasapi ruangan, atau memanggang unsur tertentu dalam teks adalah bentuk transformasi unsur jasadi menjadi energi spiritual. Dalam semiotik Riffaterre, ini merupakan *distorting*: fungsi literal api sebagai penghancur diubah menjadi fungsi metafisik sebagai pemurni. Pembakaran rambut, misalnya, melambangkan pelepasan identitas lama atau energi buruk yang melekat. Ritual-ritual ini menunjukkan bahwa tubuh bukan hanya objek medis, tetapi bagian dari jaringan kosmis. Penyembuhan menjadi proses yang tidak hanya diarahkan pada organ, tetapi pada relasi tubuh dengan alam dan kekuatan metafisik.

Simbolisme Doa, Rajah, dan Lafal Arab sebagai Peneguh Makna Spiritual

Serat Tetamba II memperlihatkan pengaruh Islam yang kuat, khususnya melalui penggunaan doa, lafal-lafal Arab, dan rajah Pegon. Unsur-unsur ini merupakan wujud hipogram utama teks, yaitu intertekstualitas Jawa Islam.

Data (10)

“manallah, mani muhammad, mani baginda Ali... la ilaha illallah muhammadar rasulullah.”

Doa ini merupakan hipogram vertikal, yaitu teks implisit dari tradisi Islam yang memberikan legitimasi spiritual pada ramuan. Dalam mekanisme semiotik Riffaterre, doa berfungsi sebagai model yang mengaktualkan matriks penyembuhan spiritual. Penyembuhan tidak bekerja tanpa penyebutan nama-nama suci. Lafal tersebut menciptakan *creating meaning* dengan menghadirkan perlindungan Ilahi yang menembus batas fisik.

Data (11)

Rajah dan huruf Ibrūdījsfalām

Rajah dalam teks memiliki fungsi performatif. Huruf-huruf tersebut tampak tidak bermakna secara literal, sehingga menciptakan *ungrammaticalities* yang kuat. Namun bagi masyarakat Jawa-Islam, rajah adalah bahasa rahasia yang berfungsi sebagai medium perlindungan spiritual. Kebiasaan penulisan dengan tinta merah untuk bagian penting memperkuat simbol panas energi kekuatan, sementara tinta hitam stabilitas dan keteguhan. Kombinasi ini menunjukkan bahwa rajah bekerja sebagai wadah kosmik yang menyeimbangkan unsur panas dan dingin dalam tubuh.

Data (12)

“Doa keselamatan dan moralitas.”

Teks menunjukkan bahwa doa tidak hanya bertujuan menyembuhkan organ, tetapi juga memulihkan moralitas. Penyakit dimaknai sebagai tanda ketidakharmonisan spiritual atau pelanggaran moral. Dalam mekanisme semiotik, ini merupakan bagian dari hipogram budaya Jawa yang melihat sakit sebagai gangguan kosmis yang memerlukan rekonsiliasi spiritual. Dengan demikian, doa dan rajah bukan sekadar elemen pengiring pengobatan, tetapi pilar utama yang menjadikan *Serat Tetamba II* sebagai teks penyembuhan yang *holistic*.

Penyembuhan sebagai Praktik Holistik dalam Pandangan Jawa

Keseluruhan simbol dalam Serat *Tetamba II* mengarah pada kesimpulan bahwa penyembuhan dalam budaya Jawa adalah praktik holistik. Dalam kerangka Riffaterre, pembacaan hermeneutik mengungkap bahwa tubuh, pikiran, dan roh adalah satu kesatuan., ramuan menghubungkan manusia dengan alam, ritual menghubungkan manusia dengan energi kosmis, doa menghubungkan manusia dengan Tuhan. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa penyembuhan bukan hanya pemulihan organ, tetapi perjalanan spiritual. Penyakit dimaknai sebagai retaknya hubungan manusia dengan kosmos, dan proses penyembuhan adalah upaya rekonsiliasi melalui bahasa simbolik.

Melalui teori semiotik Riffaterre, *Serat Tetamba II* terbaca sebagai sistem tanda yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa memaknai penyembuhan sebagai pemulihan keseimbangan kosmis. Ungrammaticalities dalam ramuan, ritual, dan doa menjadi pintu masuk bagi makna simbolik yang lebih dalam. Tekstualitas Serat *Tetamba II* menunjukkan bahwa kesehatan dipahami sebagai harmoni raga, batin, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, pengobatan tradisional Jawa bukan sekadar teknik medis, tetapi laku spiritual yang mencerminkan kearifan lokal dan pandangan hidup kosmologis.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Serat Tetamba II* karya Pangeran Abdullah merupakan teks pengobatan tradisional Jawa yang menyatukan unsur empiris dengan nilai-nilai religius. Melalui penerapan analisis semiotik Riffaterre terhadap data simbol penyembuhan, penelitian ini berhasil memetakan tiga kategori simbol utama simbol bahan alam, simbol ritual, dan simbol spiritual. Ketiga kategori tersebut tersusun dalam pola makna yang selaras dengan konsep kesehatan masyarakat Jawa, yakni bahwa penyakit dipahami sebagai gangguan keseimbangan kosmis yang membutuhkan pemulihan secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek fisik. Temuan tersebut juga mendukung argumentasi dalam pendahuluan mengenai kuatnya perpaduan antara kearifan lokal dan ajaran Islam dalam tradisi penyembuhan Jawa.

Melalui mekanisme *displacing, distorting, dan creating*, teori Riffaterre mengungkap bahwa simbolisme penyembuhan dalam naskah ini dibangun melalui transformasi makna pada unsur-unsur seperti rajah, doa berbahasa Arab, warna putih, air, daun sirih, maupun ritual mandi, pembakaran, dan gerakan yang diarahkan ke langit. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai model yang merepresentasikan matriks utama teks, yaitu gagasan tentang keharmonisan manusia dengan alam dan Tuhan. Kehadiran hipogram Jawa Islam, khususnya melalui penggunaan basmalah, bentuk rajah tertentu, dan simbol kesucian, menunjukkan adanya akulturasi nilai yang konsisten dengan pemaparan dalam pendahuluan mengenai sinkretisme spiritual dalam budaya Jawa.

Secara keseluruhan, *Serat Tetamba II* dapat dipahami sebagai wujud sistem penyembuhan holistik yang memadukan dimensi fisik, psikologis, dan spiritual. Penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan naskah-naskah pengobatan tradisional sebagai sumber pengetahuan kultural yang relevan tidak hanya untuk kajian filologi dan antropologi, tetapi juga bagi pengembangan perspektif kesehatan yang integratif pada masa kini. Selain itu, penggunaan pendekatan semiotik Riffaterre terbukti mampu mengungkap struktur makna tersembunyi dalam teks tradisional, sehingga dapat dimanfaatkan dalam penelitian lanjutan mengenai simbolisme dan kosmologi dalam naskah-naskah Nusantara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J., & Avi, G. (2023). Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT dalam Simbolisme Ritus Da'de. *Dialog*, 46(1), 71–85. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.680>

- Al Abid, M. M., & Roziki, K. (2025). Analysis of Michael Riffaterre's Semiotics in the Poem "Syaiun Sayabqa Bainana" by Faruq Juwaidah. *Journal of Language and Literature Studies*, 5(1), 99–111. <https://doi.org/10.36312/jolls.v5i1.2613>
- Bawa, A., & Osei, M. (2022). Colour Symbolism in Traditional Medicine and Healing Practices of the Dagomba Ethnic Group of Ghana. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 14(1), 13–23. <https://doi.org/10.26803/ijhss.14.1.2>
- Caesaria, D., & Yulianti, E. (2018). Peran Penyembuh Tradisional Pada Gangguan Jiwa Berat The Role of Traditional Healer in Severe Mental Illness. *Jurnal Psikiatri Surabaya (Surabaya Psychiatry Journal) (JPS)*, 7, 1–9.
- Chaer, H., Jafar, S., Mari'i, M., Aswandikari, A., Efendi, M., & Murahim, M. (2023). Zikir Sufi dalam Studi Wacana dan Budaya. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.21135>
- Daulima, N. H. C., & Eka, A. (2023a). Traditional Ritual to Cure Mental Illness According to Manggarai Culture in East Nusa Tenggara. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 5(1), 7–11. <https://doi.org/10.20473/pnj.v5i1.40360>
- Diantari, N. K., & Astuti, K. W. (2023). Review Artikel Potensi Ekstrak Rimpang Jahe Merah (*Zingiber officinale* Rosc. var *rubrum*) sebagai Nutraceutical. *Prosiding Workshop dan Seminar Nasional Farmasi*, 2, 631–642.
- Drajat, A., Mustapa, & Warnisyah Harahap, E. (2024). Rajah dan Spiritualitas Lokal dalam Hukum Islam; Studi Analisis Tafsir Hermeneutik. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan dan Ekonomi Islam*, 16(1), 225–140. <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v16i1.8071>
- Harwanto, B. (2020). Contextualized Tirakat Form to Christian Spiritual Formation among Javanese. *Klabat Theological Review*, 1(1), 49–62. <https://doi.org/10.31154/ktr.v1i1.465.49-62>
- Hidayani, F. (2023). Ramuan Tradisional Nusantara Abad Ke-16 Naskah Tetamba Cirebon. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 11(2), 76; 105. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v11i2.15092>
- Hidayatullah, D., & Yulianto, A. (2021). *The Tradition of Medication In Manuscripts: Efforts To Fight Pandemics By Medicinal Heritage In Manuscripts*. Proceedings of the 4th BASA: International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, BASA, November 4th 2020, Solok, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2314168>
- Irawati, R. P., Arifin, A. S., Kuswardono, S., Miftahuddin, A., & Siminto, S. (2023). Traditional Medicine Practices Using Arabic Symbols. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(2), 655. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i2.8490>
- Irfan, M., & Riza, Y. (2023). Semiotika Michael Riffaterre dalam Puisi Zahaba al-Mudawi Wa al-Mudawa Karya Abu Atahiyah. *'A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 325. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.325-336.2023>
- Irianto, B. (2017). *Tetamba II*. Perpustakaan Nasional RI.
- Mack, M. (2024). Integrating traditional practitioners within primary healthcare teams: Development of an accreditation framework. *Healthcare Management Forum*, 37(1_suppl), 7S-13S. <https://doi.org/10.1177/08404704241271108>
- Malau, R., Yappo, Y., Fernando, R., Veronica, M., Nainggolan, A., & Timotius, F. A. (2023). Michael Riffaterre: Intertextuality, l'aporie Littéraire, Aesthetics, and Semiotics. *Lingua : Journal of Linguistics and Language*, 1(1), 30–44. <https://doi.org/10.61978/lingua.v1i1.161>
- Maulana, L. (2019). Herustik, Hermeneutik Semiotika Michael Riffaterre. *Qof*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1055>

- Mulyani, H., W, S. H., & E, V. I. (2017). Pengobatan Tradisional Jawa dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi. *Litera*, 16(1), 139–151. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14257>
- Nugroho, B. A. A. P., Marahayu, N. M., & Nurharyani, O. P. (2020). A Makna Sifat Tuhan dalam Puisi Kalau Kau Rindu Aku! 157; Karya Dharmadi; Kajian Semiotika Riffaterre. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 165–171. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.41442>
- Panuluh, A. D., Puspita, D., Jaenalludin, J., Fidiyah, T., & Julianto, I. R. (2025). Studi Literatur: Semiotik sebagai Ilmu yang Mempelajari Tanda-Tanda dalam Karya Sastra. *JURNAL PESASTRA (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 42–52. <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Prasasti, S. (2020). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia*, 14(2), 119. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.626>
- Royyani, M. F., Efendy, O., & Ashari, H. (2023). Dari Hutan ke Naskah: Re-orientasi Penelitian Etnobotani. *Khazanah Pernaskahan Nusantara: Rekam Jejak dan Perkembangan Kontemporer*, 317–340. <https://doi.org/10.55981/brin.909.c779>
- Sangadah, K., & Kartawidjaja, J. (2020). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional pada Masyarakat. *Khotimatus*, 21(1), 1–9.
- Suprianto, B. (2020). Akulturasi Islam Pada Tradisi Nenek Moyang di Desa Nanga Suhaid, Kalimantan Barat. *Dialog*, 43(2), 153–166.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Widyastuti, S. H. (2022). Semiotic Analysis in Islamic-Javanese Healing Texts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(3), 684–695. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i3.43708>
- Wula, Z., & Mboka, I. (2021). The Significance of Tu Gelu Traditional Medical Treatment: Sociological Case of the Lio People at Ngalukoja Village, Ende Regency, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(F), 418–422. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6852>
- Yusdiana, Y., Hariansyah, H., Firmansyah, D., & Billia, D. P. (2023). Berobat Kampung: Religion and Traditional Knowledge of Seeking Recovery in Borneo. *Al-Albab*, 12(1), 21–36. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v12i1.2618>
- Zaluchu, S. E. (2019). Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.123>